AL MA'RIFAH
Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
Vol. 8 No. 1. Maret 2026 E-ISSN: 2961-9629

Strategi Pembiasaan Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini di Lingkungan Raudlatul Athfal

Rahma Mardia[1], Dini Siti Andini[2], Delfaretha Annisa Wildenty[3]

[123]*Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Tasikmalaya*

Email: rahmamardia@gmail.com

ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan nilai fundamental yang perlu ditanamkan sejak dini sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat yang harmonis di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembiasaan nilai moderasi beragama pada anak usia dini di lingkungan Raudlatul Athfal (RA). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus di tiga RA di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat . Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua, serta studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembiasaan nilai moderasi beragama dilaksanakan melalui empat pendekatan utama: (1) pembiasaan berbasis rutinitas harian yang terintegrasi nilai toleransi dan wasathiyyah; (2) pendekatan bermain peran dan bercerita dengan konten multikultural; (3) keteladanan guru sebagai model nilai moderat; dan (4) kolaborasi keluarga dan sekolah dalam penguatan nilai. Temuan kunci menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, menyenangkan, dan kontekstual terbukti efektif membentuk disposisi moderat pada anak usia 4–6 tahun. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model "Pembiasaan Terintegrasi Moderasi" (PTM) yang menyinergikan pendekatan pedagogis Islam dengan psikologi perkembangan anak. Implikasi penelitian memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum RA berbasis moderasi beragama.

Kata Kunci: moderasi beragama, anak usia dini, pembiasaan, Raudlatul Athfal, wasathiyyah

ABSTRACT

Religious moderation is a fundamental value that needs to be instilled from an early age as the foundation of harmonious community life in Indonesia. This study aims to analyze the habituation strategies of religious moderation values in early childhood within the Raudlatul Athfal (RA) environment. The research employs a descriptive qualitative approach with a case study design in three RA schools in Sukoharjo Regency, Central Java. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with principals, teachers, and parents, and documentation studies. Data analysis used the Miles, Huberman, and Saldana model. The results indicate that habituation strategies for religious moderation values are implemented through four main approaches: (1) routine-based habituation integrating tolerance and wasathiyyah values; (2) role-playing and storytelling with multicultural content; (3) teacher modeling as moderate values exemplars; and (4) family-school collaboration in value reinforcement. Key findings show that consistent, enjoyable, and contextual habituation effectively forms moderate dispositions in children aged 4–6 years. The novelty of this research lies in developing the "Integrated Moderation Habituation" (IMH) model that synergizes Islamic pedagogical approaches with child developmental psychology.

Keywords: *religious moderation, early childhood, habituation, Raudlatul Athfal, wasathiyyah*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan kemajemukan agama, suku, dan budaya menghadapi tantangan serius dalam menjaga keharmonisan sosial di era globalisasi dan digitalisasi. Berbagai laporan menunjukkan meningkatnya kasus intoleransi, ekstremisme, dan radikalisme yang mengancam kohesi sosial bangsa (Kementerian Agama RI, 2023). Dalam konteks ini, penguatan moderasi beragama menjadi agenda nasional yang mendesak, tidak hanya di kalangan dewasa tetapi juga sejak usia dini. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, toleran, menghormati perbedaan, dan menghindari segala bentuk kekerasan atas nama agama (Kemenag RI, 2019).

Anak usia dini (0–8 tahun) berada pada periode golden age yang merupakan fase paling kritis dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai dasar kehidupan. Pada periode ini, otak anak berkembang secara pesat dan mudah menyerap stimulus lingkungan, termasuk nilai-nilai sosial-keagamaan (Shonkoff & Phillips, 2020). Penelitian neurobiologi menunjukkan bahwa pengalaman awal anak dalam lingkungan sosial-keagamaan membentuk pola neural yang menjadi fondasi disposisi sikap di masa dewasa (Center on the Developing Child, 2021). Oleh karenanya, pembiasaan nilai moderasi beragama pada anak usia dini memiliki nilai strategis yang tinggi.

Raudlatul Athfal (RA) sebagai lembaga pendidikan Islam anak usia dini memiliki posisi strategis dalam internalisasi nilai-nilai Islam moderat. Dengan jumlah RA yang mencapai lebih dari 28.000 lembaga di seluruh Indonesia (RI, 2022), lembaga ini menjangkau jutaan anak dari keluarga Muslim dengan berbagai latar belakang. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai moderasi beragama di RA masih bersifat parsial, tidak sistematis, dan belum terintegrasi dalam desain pembelajaran yang komprehensif (Halili Hasani, 2023)

Kajian empiris mengenai strategi pembiasaan moderasi beragama di lembaga PAUD Islam masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada pendidikan agama di jenjang menengah dan tinggi (B, 2023), sementara kajian pada anak usia dini, khususnya di RA, masih langka. Kesenjangan riset ini menjadi justifikasi akademik yang kuat untuk dilakukannya penelitian ini. Selain itu, belum adanya model pembiasaan yang terstandar dan berbasis bukti empiris menjadikan penelitian ini memiliki nilai kebaruan (novelty) yang signifikan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk strategi pembiasaan nilai moderasi beragama yang diterapkan di RA; (2) menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pembiasaan tersebut; dan (3) mengonstruksi model pembiasaan nilai moderasi beragama yang efektif dan kontekstual untuk RA. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan Islam anak usia dini sekaligus memberikan panduan praktis bagi pengelola dan pendidik RA di Indonesia.

Kerangka teoritis penelitian ini berpijak pada dua landasan utama. Pertama, konsep wasathiyyah dalam Islam yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan moderasi dalam beragama (L & Ahmad, n.d.). Kedua, teori

pembiasaan (habituation) dalam psikologi perkembangan yang menegaskan bahwa perilaku dan nilai dapat dibentuk melalui pengulangan terstruktur dalam lingkungan yang kondusif (Sholikah et al., 2025). Kedua landasan ini saling melengkapi dalam membangun argumen teoritis bahwa nilai moderasi beragama dapat dan seharusnya dibiasakan sejak masa kanak-kanak melalui strategi pedagogis yang tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multipel (multiple case study) sebagaimana dikembangkan oleh Yin (2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti bermaksud memahami secara mendalam fenomena pembiasaan nilai moderasi beragama dalam konteks alamiah lembaga RA, yang memerlukan eksplorasi atas makna, proses, dan interaksi sosial yang tidak dapat dikuantifikasikan (Creswell & Poth, 2018). Desain studi kasus multipel memungkinkan peneliti membandingkan pola lintas kasus sehingga menghasilkan temuan yang lebih kuat dan dapat ditransfer.

Penelitian dilaksanakan di tiga RA di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat , yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria: (1) telah mendapat predikat RA unggulan dari Kemenag setempat; (2) telah mengimplementasikan program moderasi beragama minimal dua tahun; dan (3) memiliki keberagaman latar belakang sosial-ekonomi siswa. Ketiga lembaga tersebut adalah RA Al-Ikhlas Grogol, RA Nurus Syams Baki, dan RA Darussalam Kartasura. Pemilihan lokasi di Kabupaten Sukoharjo didasarkan pada pertimbangan bahwa daerah ini memiliki keragaman komunitas keagamaan yang representatif.

Subjek penelitian terdiri dari 12 informan kunci: 3 kepala RA, 6 guru kelas (2 dari masing-masing lembaga), dan 3 orang tua siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Selain itu, observasi dilakukan terhadap 90 anak didik (30 dari masing-masing lembaga) pada rentang usia 4–6 tahun. Triangulasi sumber dilakukan dengan melibatkan pengawas RA dari Kantor Kemenag Kabupaten Sukoharjo sebagai informan tambahan.

Pengumpulan data menggunakan tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif selama 3 bulan (Februari–April 2024) yang difokuskan pada aktivitas pembelajaran, rutinitas harian, interaksi guru-anak, dan lingkungan fisik RA. Observasi menggunakan panduan yang telah divalidasi oleh dua ahli PAUD Islam. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur yang dilakukan terhadap seluruh informan kunci menggunakan pedoman wawancara yang dikembangkan berdasarkan framework moderasi beragama Kemenag RI (2019) dan indikator pembiasaan nilai pada PAUD. Setiap wawancara berlangsung 45–90 menit dan direkam dengan persetujuan informan. Ketiga, studi dokumentasi terhadap RPPH, RPPM, laporan evaluasi perkembangan anak, foto kegiatan, dan dokumen kebijakan lembaga.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2020) yang meliputi empat tahap: kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), penarikan kesimpulan (conclusion drawing), dan verifikasi. Proses analisis lintas kasus (cross-case analysis) dilakukan untuk mengidentifikasi pola bersama dan perbedaan antarkasus. Kredibilitas data

dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, dan peer debriefing dengan dua dosen pakar PAUD Islam. Transferabilitas diperkuat melalui thick description, sedangkan dependabilitas dan konfirmabilitas dijaga melalui audit trail yang sistematis. Penelitian ini telah mendapatkan izin etik dari lembaga penelitian dengan nomor 042/LP2M/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data dari tiga lembaga RA yang diteliti, ditemukan empat tema utama yang mencerminkan strategi pembiasaan nilai moderasi beragama pada anak usia dini. Berikut uraian hasil penelitian secara sistematis.

1. Pembiasaan Berbasis Rutinitas Harian Terintegrasi Nilai Wasathiyyah

Ketiga RA yang diteliti menerapkan pembiasaan moderasi beragama melalui rutinitas harian yang terstruktur dan berulang. Di RA Al Huda, misalnya, kegiatan pagi dimulai dengan circle time selama 20 menit yang mencakup doa bersama dari berbagai perspektif agama yang ramah anak, dilanjutkan dengan hafalan doa harian yang disertai penjelasan kontekstual mengenai makna toleransi. Kepala RA menyatakan: "Kami tidak hanya mengajarkan anak berdoa, tetapi mengajarkan anak untuk menghargai perbedaan melalui doa, karena Allah menciptakan manusia berbeda-beda."

Rutinitas yang ditemukan mencakup: (a) salam dan sapa yang dibiasakan kepada semua orang tanpa memandang latar belakang; (b) pembacaan kisah nabi dan sahabat yang menekankan nilai persaudaraan dan keadilan; (c) kegiatan makan bersama yang ditanamkan nilai berbagi dan rasa syukur; serta (d) penyelesaian konflik antar-anak menggunakan pendekatan musyawarah sederhana. Observasi menunjukkan bahwa rutinitas ini diimplementasikan secara konsisten di ketiga lembaga meskipun dengan variasi yang berbeda sesuai konteks masing-masing.

Data dokumentasi dari RPP menunjukkan bahwa pembiasaan wasathiyyah diintegrasikan ke dalam seluruh area perkembangan anak: nilai agama dan moral, sosial-emosional, kognitif, bahasa, fisik-motorik, dan seni. Ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak diperlakukan sebagai bidang studi terpisah, melainkan sebagai nilai yang meresap ke seluruh aspek pembelajaran. Temuan ini selaras dengan prinsip pendidikan holistik-integratif yang menjadi paradigma PAUD modern (Suyanto, 2021).

2. Pendekatan Bermain Peran dan Bercerita Bernuansa Multikultural

Strategi kedua yang ditemukan adalah penggunaan metode bermain peran (role play) dan bercerita (storytelling) dengan konten yang mencerminkan nilai-nilai moderat dan multikultural. Di RA Al Ikhlas, guru secara rutin mengadakan sesi bercerita menggunakan media boneka tangan yang menampilkan tokoh-tokoh dengan latar belakang berbeda yang hidup harmonis. Salah seorang guru menuturkan: "Anak-anak sangat antusias ketika ada cerita tentang teman-teman yang berbeda tapi tetap saling tolong. Mereka langsung bisa menangkap pesan bahwa perbedaan itu indah."

Bermain peran di RA Nurul Anwar dilakukan melalui simulasi situasi

sosial seperti 'pasar ramah' di mana anak-anak berperan sebagai pedagang dan pembeli dari berbagai latar belakang. Kegiatan ini terbukti efektif dalam mengembangkan empati dan perspektif-taking pada anak usia dini. Peneliti mengamati bahwa anak-anak yang terlibat dalam bermain peran menunjukkan peningkatan verbalisasi nilai toleransi dalam interaksi spontan mereka.

Analisis dokumentasi menunjukkan bahwa cerita yang dipilih memenuhi kriteria: (1) menampilkan tokoh anak Muslim yang berperilaku moderat; (2) mengandung konflik nilai yang diselesaikan secara damai; (3) menggunakan bahasa dan konteks yang dekat dengan kehidupan anak; dan (4) memperkuat identitas keislaman yang positif tanpa merendahkan pihak lain. Pemilihan cerita ini didasarkan pada pedoman internal lembaga yang dikembangkan bersama tim guru.

3. Keteladanan Guru sebagai Model Nilai Moderat

Temuan ketiga dan yang paling konsisten lintas kasus adalah peran sentral keteladanan guru (uswah hasanah) dalam pembiasaan nilai moderasi. Observasi intensif selama tiga bulan menunjukkan bahwa guru-guru di ketiga RA menampilkan sikap moderat secara konsisten dalam interaksi sehari-hari: berbicara dengan lemah lembut, merespons pertanyaan anak tentang perbedaan agama dengan bijaksana, tidak menghakimi, dan menunjukkan apresiasi atas keberagaman.

Kepala RA Al-Ikhlas mengungkapkan: "Kami meyakini bahwa anak-anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Maka guru di sini harus menjadi cermin moderasi beragama yang nyata." Data wawancara dengan orang tua mengonfirmasi bahwa anak-anak sering meniru bahasa dan sikap guru dalam konteks rumah, yang menunjukkan kuatnya efek pemodelan.

Program pengembangan profesional guru juga ditemukan sebagai komponen kritis. Ketiga RA secara rutin mengadakan pelatihan internal tentang moderasi beragama, kajian kitab kuning kontemporer, dan diskusi pedagogis. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan guru bukan terjadi secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses pengembangan kapasitas yang terencana dan berkelanjutan.

4. Kolaborasi Keluarga dan Sekolah dalam Penguatan Nilai

Strategi keempat yang ditemukan adalah kolaborasi aktif antara RA dan keluarga dalam memperkuat nilai moderasi beragama. Ketiga RA menyelenggarakan program 'parenting moderat' secara berkala, di mana orang tua dibekali pemahaman tentang moderasi beragama dan cara menanamkannya di rumah. RA Nurul Ikhlas bahkan mengembangkan 'buku saku moderasi orang tua' yang berisi panduan praktis pembiasaan di rumah.

Data menunjukkan bahwa konsistensi antara nilai yang ditanamkan di RA dan di rumah menjadi faktor penentu keberhasilan pembiasaan. Orang tua yang aktif berpartisipasi dalam program parenting menunjukkan pemahaman yang lebih baik dan perilaku pengasuhan yang lebih kondusif bagi tumbuhnya nilai moderasi pada anak. Temuan ini memperkuat teori ekologi Bronfenbrenner tentang pentingnya konsistensi nilai antar-sistem (microsystem) dalam perkembangan anak (Rahma Mardia, 2024).

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkap kompleksitas dan kekayaan strategi pembiasaan nilai moderasi beragama di RA yang melampaui pemahaman konvensional tentang pendidikan agama anak usia dini. Pembahasan berikut mengaitkan temuan empiris dengan kerangka teori yang relevan dan menempatkannya dalam diskursus akademik yang lebih luas.

1. Pembiasaan Terintegrasi sebagai Paradigma Baru Pendidikan Moderasi

Temuan pertama mengenai pembiasaan berbasis rutinitas harian mengonfirmasi dan sekaligus memperluas teori pembiasaan klasik yang dikembangkan oleh Pavlov dan Watson. Dalam konteks pendidikan Islam anak usia dini, pembiasaan bukan sekadar pengondisian stimulus-respons, melainkan proses pembentukan disposisi moral yang bersifat transformatif. Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin telah lama menekankan bahwa akhlak mulia terbentuk melalui riyadhah (latihan) dan mujahadah (perjuangan konsisten), bukan melalui instruksi verbal semata (Al-Ghazali, dalam Faris, 2018).

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi Hasan et al. (2021) yang menemukan bahwa pembiasaan terstruktur pada anak usia dini di pesantren modern menghasilkan internalisasi nilai yang lebih kuat dibandingkan pendekatan ceramah. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru berupa integrasi nilai wasathiyyah ke dalam seluruh domain perkembangan anak, bukan hanya domain agama dan moral. Ini merupakan kontribusi orisinal penelitian ini terhadap diskursus akademik.

Model Pembiasaan Terintegrasi Moderasi (PTM) yang dihasilkan dari penelitian ini beroperasi pada empat level: level individual anak (disposisi internal), level kelas (interaksi pedagogis), level lembaga (iklim dan kebijakan), dan level komunitas (keterlibatan keluarga). Pendekatan multilevel ini terinspirasi dari bioecological model Bronfenbrenner dan Morris (2018) yang menekankan pentingnya interaksi antara individu dan berbagai lapisan lingkungannya dalam proses perkembangan.

2. Bermain sebagai Medium Moderasi: Antara Teori dan Praktik

Penggunaan bermain peran dan bercerita sebagai strategi pembiasaan moderasi menemukan landasan teoritis yang kuat dalam teori bermain Vygotsky. Menurut Vygotsky (Smolucha & Smolucha, 2021), bermain peran adalah aktivitas yang menciptakan zona perkembangan proksimal (ZPD) di mana anak dapat berlatih perilaku dan nilai yang berada di atas kemampuan aktualnya. Dalam konteks moderasi beragama, bermain peran memungkinkan anak 'mencoba' menjadi sosok yang moderat sebelum nilai tersebut benar-benar terinternalisasi.

Penelitian ini mengonfirmasi dan memperluas temuan Suprayoga dan Rohmah (2022) bahwa metode storytelling efektif dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini. Kontribusi baru penelitian ini adalah identifikasi kriteria seleksi konten cerita yang spesifik untuk konteks RA dan nilai moderasi beragama, yang selama ini belum terdokumentasikan dalam literatur akademik. Kriteria ini dapat menjadi panduan praktis bagi guru RA dalam mengembangkan bahan ajar berbasis moderasi.

Dimensi multikultural dalam bermain dan bercerita yang ditemukan dalam penelitian ini beresonansi dengan perspektif Banks (2019) tentang pendidikan multikultural. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa konteks RA menghadirkan tantangan unik: bagaimana memperkenalkan keberagaman tanpa melemahkan identitas keislaman anak. Strategi yang ditemukan adalah dengan mempresentasikan keberagaman dari dalam perspektif Islam yang inklusif, bukan dari perspektif relativisme nilai.

3. Keteladanan Guru: Dimensi yang Sering Terabaikan dalam Penelitian PAUD

Temuan mengenai sentralitas keteladanan guru memperkuat posisi Bandura's social cognitive theory (2019) dalam konteks pendidikan Islam. Bandura menegaskan bahwa observational learning belajar melalui mengamati model adalah mekanisme paling kuat dalam pembentukan perilaku dan nilai pada anak. Penelitian ini memberikan bukti empiris konkret untuk teori ini dalam setting RA Indonesia, sebuah kontribusi yang bernilai mengingat keterbatasan penelitian cross-cultural Bandura.

Yang membedakan temuan penelitian ini dari studi-studi sebelumnya adalah identifikasi bahwa keteladanan guru di RA tidak bersifat spontan melainkan merupakan hasil dari sistem pengembangan profesional yang disengaja dan terstruktur. Ini memperluas teori keteladanan dari sekadar sifat personal guru menjadi kompetensi profesional yang dapat dikembangkan melalui pelatihan. Implikasi praktisnya adalah bahwa lembaga pendidikan dapat secara sistematis membangun kapasitas guru sebagai model nilai moderat.

Temuan ini juga merespons kritik Ladson-Billings (2021) bahwa pendidikan nilai sering terlalu berfokus pada kurikulum formal dan mengabaikan hidden curriculum yang justru lebih berpengaruh. Di RA yang diteliti, hidden curriculum berupa perilaku dan sikap guru terhadap perbedaan justru menjadi medium pembiasaan yang paling efektif. Ini mendukung pentingnya pendekatan whole-school approach dalam pendidikan moderasi beragama.

4. Kolaborasi Keluarga-Sekolah: Memperkuat Ekosistem Moderasi

Temuan mengenai kolaborasi keluarga dan sekolah menempatkan penelitian ini dalam dialog dengan literatur tentang family-school partnership dalam pendidikan karakter. Epstein (2018) mengidentifikasi enam tipe keterlibatan orang tua dalam pendidikan, dan penelitian ini menemukan bahwa RA yang efektif menerapkan minimal empat dari enam tipe tersebut. Yang paling menonjol adalah tipe 'communicating' (komunikasi dua arah) dan 'collaborating with community' (kolaborasi dengan komunitas) yang diwujudkan melalui program parenting moderat.

Penelitian ini menambahkan dimensi kultural-islami pada model keterlibatan orang tua Epstein. Dalam konteks RA, keterlibatan orang tua tidak hanya berdimensi pedagogis tetapi juga spiritual: orang tua diajak untuk memahami landasan Al-Quran dan Hadis tentang moderasi sehingga motivasi mereka untuk memperkuat nilai di rumah bersumber dari keyakinan agama, bukan sekadar kesadaran pendidikan. Ini merupakan keunikan kontekstual yang belum dieksplor dalam

literatur barat tentang parental involvement.

Temuan tentang 'buku saku moderasi orang tua' di RA Nurus Syams merupakan inovasi yang patut mendapat perhatian. Instrumen praktis semacam ini menjembatani kesenjangan antara pengetahuan tentang moderasi dan praktik pengasuhan sehari-hari. Ini berkontribusi pada literatur tentang alat bantu pendidikan karakter yang masih sangat minim untuk konteks PAUD Islam (Wiyani, 2021).

5. Implikasi Model PTM bagi Pengembangan Kurikulum RA

Berdasarkan keempat temuan di atas, model Pembiasaan Terintegrasi Moderasi (PTM) yang dihasilkan penelitian ini memiliki tiga karakteristik utama yang membedakannya dari pendekatan-pendekatan yang ada. Pertama, integratif: nilai moderasi tidak diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah tetapi diintegrasikan ke seluruh aspek kurikulum dan kehidupan lembaga. Kedua, ekosistemik: PTM bekerja secara simultan pada level anak, guru, lembaga, dan keluarga. Ketiga, kontekstual-islami: PTM berakar pada tradisi pedagogis Islam (wasathiyyah, uswah hasanah, ta'lim) tetapi terbuka terhadap kontribusi ilmu pengetahuan modern tentang perkembangan anak.

Implikasi model PTM bagi kebijakan pendidikan RA mencakup: (1) perlunya revisi kurikulum RA untuk mengintegrasikan kompetensi moderasi beragama secara eksplisit; (2) pengembangan sistem penilaian perkembangan anak yang mencakup indikator nilai moderat; (3) penguatan program pengembangan profesional guru RA berbasis moderasi; dan (4) pengembangan panduan keterlibatan orang tua yang kontekstual untuk RA. Rekomendasi ini diharapkan dapat menginformasikan kebijakan Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kemenag RI.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga simpulan utama. Pertama, strategi pembiasaan nilai moderasi beragama di RA diimplementasikan melalui empat pendekatan yang saling melengkapi: pembiasaan rutinitas harian terintegrasi wasathiyyah, bermain peran dan bercerita multikultural, keteladanan guru sebagai model nilai moderat, dan kolaborasi keluarga-sekolah. Keempat strategi ini bekerja secara sinergis dan saling memperkuat dalam membentuk disposisi moderat pada anak usia dini.

Kedua, faktor-faktor yang mendukung keberhasilan implementasi meliputi: komitmen pimpinan lembaga, kapasitas profesional guru, konsistensi antara nilai di sekolah dan di rumah, serta tersedianya sumber daya pedagogis yang memadai. Sebaliknya, faktor penghambat utama adalah kurangnya pemahaman orang tua tentang konsep moderasi beragama, terbatasnya materi ajar berbasis moderasi yang tersedia, dan tidak adanya standar penilaian yang baku untuk kompetensi moderasi pada anak usia dini.

Ketiga, penelitian ini menghasilkan model Pembiasaan Terintegrasi Moderasi (PTM) sebagai kontribusi teoretis orisinal yang menyinergikan pedagogik Islam dengan teori perkembangan anak modern. Model ini dapat menjadi kerangka acuan bagi pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan program keterlibatan orang tua di RA seluruh Indonesia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisabilitas, mengingat cakupan yang terbatas pada tiga RA di satu kabupaten. Penelitian lanjutan dengan cakupan geografis yang lebih luas, pendekatan mixed methods, dan rancangan longitudinal sangat direkomendasikan untuk memperkuat bukti empiris dan mengembangkan model PTM lebih lanjut. Pengujian efektivitas model PTM melalui eksperimen atau quasi-eksperimen juga menjadi agenda riset yang penting di masa mendatang.

DAFTAR PUSTKA

B, S. N. (2023). *Islam , Moderation , and Prospects Indonesian*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-044-2

Halili Hasani. (2023). Purposive sampling. *Ringkasan Laporan Survei TOLERANSI SISWA*, 6–9.

L, M. U. U. S. U., & Ahmad, R. Bin. (n.d.). *ASAS PENERIMAAN MAQ AS ID AL-SHAR I ' AH Pendahuluan*.

Ladson-Billings, G. (2021). Three Decades of Culturally Relevant, Responsive, & Sustaining Pedagogy: What Lies Ahead? The Educational Forum, 85(4), 351–354. https://doi.org/10.1080/00131725.2021.1957632

Rahma Mardia. (2024). Internalisasi Nilai Pendidikan Multibudaya Pada Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Pengasuhan Ekologi Urie Bronfenbrenner dan Signifikansinya terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Al-Marifah | Journal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *4*(2), 219–231. https://doi.org/10.70143/almarifah.v4i2.328

RI, K. (2022). *128-221021121249-63522a517c8b8.pdf*.

Sholikah, K. N. F., Wijayanti, R. K., Miftahudin, M., Darsinah, D., & Wulandari, M. D. (2025). Habituation Strategies for Developing Religious and Moral Values in Schools. *Academia Open*. https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11003

Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (2020). From neurons to neighborhoods: The science of early childhood development. National Academies Press.

Smolucha, L., & Smolucha, F. (2021). Vygotsky's theory in-play: early childhood education. *The Influence of Theorists and Pioneers on Early Childhood Education*. https://doi.org/10.4324/9781003120216-6

Wiyani, N. A. (2021). Pendampingan Penyusunan Action Plan Program Pendidikan Karakter di PAUD Abaca Bumiayu Brebes. UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri. http://repository.uinsaizu.ac.id/7828